

Deradikalisasi Pendidikan Islam: Peran Guru dan Kurikulum Madrasah dalam Mencegah Radikalisme di Indonesia

Ahmad Marzuqi, Imam Nur Aziz
UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK
marzuqia300@gmail.com, imamnuraziz@gmail.com

Accepted: 30-3-2025	Revised: 3-4-2025	Approved: 20-4-2025
------------------------	----------------------	------------------------

Abstract: *This study analyzes the contribution of madrassas in developing religious moderation in Indonesia in the millennial era, especially in response to the increase in radicalism and intolerance among students. Islamic education in madrassas has been considered to be still oriented towards cognitive aspects, so it is not optimal in shaping the character and spirituality of students. With a descriptive qualitative approach, this study uses primary data from the phenomenon of radicalism in the school environment, as well as secondary data from literature related to radicalism and religious education. The results of the study show that madrassas have a strategic role in forming a moderate and inclusive understanding of religion through the integration of moral and social values in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. However, challenges still arise in the form of the dominance of textual approaches in learning, the potential for intolerance in textbooks, as well as the influence of the external environment and weak school policies in counteracting radicalism. This research emphasizes the importance of curriculum reorientation and the active role of teachers in instilling the values of tolerance, dialogism, and contextual religious understanding to prevent the development of radical ideas among madrasah students. Thus, madrasahs are expected to be at the forefront of building the character of the young generation who are moderate, tolerant, and nationalistic.*

Keywords: Madrasah, Religious Moderation, Radicalism, Islamic Education, Deradicalization of Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyebaran paham radikalisme di madrasah dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan meliputi dua hal, yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme masuk ke madrasah adalah melalui (1) aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi dan (3) lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme. Sedangkan strategi yang ditawarkan adalah menjadikan (1) Guru sebagai Role Model penanaman sikap toleransi dan moderasi beragama bagi anak didik serta berwawasan kebangsaan dengan baik. (2) Pembelajaran Kritis. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Guru harus mampu mendisain pembelajaran yang menggugah nalar siswa; pembelajaran kritis (critical thinking & critical pedagogy) dan problem based learning. (3) Pembinaan Guru, Kementrian Agama telah menyusun modul yang akan diperuntukkan bagi pembinaan guru dan tenaga pendidikan di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Madrasah, Moderasi Beragama, Radikalisme, Pendidikan Islam, Deradikalisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait kualitas pembentukan karakter dan munculnya paham radikal di kalangan pelajar. Pendidikan yang selama ini lebih menitikberatkan aspek kognitif menyebabkan lemahnya pengembangan sikap dan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi untuk mencegah radikalisme.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Namun, kurikulum PAI saat ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan

¹ Taufik, Tazkiyah Nafs. "Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak". *Jurnal Tadris*, Volume 6, No. 2, Desember 2011, 204

sosial. Padahal, integrasi ini penting untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa. Reorientasi pemahaman PAI diperlukan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.²

Dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, M. Quraish Shihab secara mendalam menguraikan bahwa pemahaman keagamaan merupakan sebuah upaya intelektual dan spiritual yang dilakukan oleh manusia untuk menafsirkan teks-teks suci serta ajaran-ajaran agama sesuai dengan kemampuan akalunya yang terbatas, tetapi terus berkembang, serta dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupinya, termasuk situasi budaya, tradisi, dan kondisi masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu.³

Keberagaman di Indonesia merupakan ketetapan Ilahi dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi aset berharga bagi bangsa ini. Pancasila sebagai dasar negara berperan dalam mempersatukan berbagai perbedaan tersebut, termasuk dalam urusan keyakinan dan pengamalan ajaran agama. Namun, belakangan ini meningkatnya aksi teror menunjukkan berkurangnya semangat toleransi dan tumbuhnya paham radikal di tengah masyarakat. Salah satu peristiwa yang mencolok adalah pengeboman di Surabaya pada Mei 2018, yang membuka babak baru dalam memahami dinamika terorisme dan radikalisme di Indonesia, terutama terkait keterlibatan anak-anak dalam aksi bom bunuh diri.

Serangkaian aksi pengeboman terjadi di beberapa lokasi berbeda, yakni di tiga gereja, sebuah kantor polisi, dan rumah susun. Serangan di gereja melibatkan satu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anak mereka: Famela Rizqita (9 tahun), Fadhila Sari (12 tahun), Firman Alim (16 tahun), dan Yusuf Fadhil (18 tahun). Di Gereja Katolik Santa Maria, pelaku pengeboman adalah dua anak, Yusuf (18) dan Firman (16), yang datang dengan mengendarai sepeda motor sambil membawa bom yang kemudian mereka ledakkan. Sementara itu, di Gereja Kristen Indonesia, aksi bom dilakukan oleh seorang ibu bersama dua anak perempuannya, yaitu Famela (9) dan Fadhila (12). Adapun pengeboman di Polrestabes Surabaya dilakukan oleh keluarga lain yang terdiri dari sepasang suami istri serta ketiga anak mereka.⁴ Anak-anak yang terlibat dalam serangan ini umumnya berusia antara 8 hingga 18 tahun, yang notabene masih berada dalam usia sekolah.

Yang lebih mengejutkan, intoleransi serta bibit-bibit radikalisme ternyata telah merambah ke dunia pendidikan, termasuk di madrasah. Berdasarkan riset terbaru PPIM UIN Jakarta (2017) yang melibatkan siswa, mahasiswa, guru, dan dosen dari 34 provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa 34,3 persen responden menunjukkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain di luar Islam. Selain itu, 48,95 persen siswa dan mahasiswa merasa bahwa

² Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982. 6-7

³ Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, hlm. 75-78.

⁴ Data diperoleh dari Detiknews yang dilansir pada Selasa 25 Desember 2018.

pelajaran agama membuat mereka enggan berinteraksi dengan umat agama lain. Lebih mengkhawatirkan lagi, 58,5 persen dari mereka memiliki pandangan keagamaan yang mengarah pada radikalisme.⁵

Penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta menghasilkan temuan yang cukup mengkhawatirkan. Studi yang berlangsung dari Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SMP serta SMA di wilayah Jabodetabek mengungkapkan bahwa 49% siswa mendukung tindakan radikalisme atas nama agama. Karena itu, guru PAI memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat serta merancang pendekatan yang efektif untuk mengatasi (deradikalisasi) paham Islam radikal. Penelitian terkait radikalisme Islam di sekolah umum menjadi sangat krusial karena beberapa alasan.⁶

Lembaga pendidikan memegang peran krusial dalam melindungi generasi muda dari pengaruh paham radikal. Dengan guru dan kurikulum sebagai komponennya, lembaga ini menjadi garda terdepan dalam menanamkan wawasan kebangsaan, sikap moderat, serta nilai-nilai toleransi kepada para peserta didik. Madrasah yang ada saat ini merupakan hasil perpaduan berbagai tradisi dan budaya pendidikan yang berkembang di Nusantara, mulai dari tradisi asli pra-sejarah, tradisi Hindu-Buddha, tradisi Islam, hingga pengaruh tradisi Barat modern.⁷ Karena itu, madrasah berperan sebagai institusi pendidikan yang sangat vital dan strategis dalam membentuk pribadi individu maupun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan menjaga kerukunan, baik di kalangan sesama umat beragama maupun antarumat beragama.

Timbul pertanyaan, mengapa paham-paham radikalisme dapat merambah ke lingkungan madrasah? Lalu, strategi apa yang perlu diterapkan agar pemikiran radikal tidak memengaruhi guru maupun siswa? Dalam konteks ini, madrasah harus mampu mengambil posisi di tengah keragaman agama dan keyakinan, serta menjadi jembatan moderasi di antara dua kutub ekstrem, baik kanan maupun kiri. Oleh karena itu, peran aktif seluruh stakeholder madrasah di berbagai jenjang sangat penting dalam mengembangkan moderasi beragama, yang merupakan salah satu program prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2025..

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai kasus radikalisme yang belakangan ini marak terjadi di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan

⁵ <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/>

⁶ Abu Rochmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". Jurnal Walisongo. Vol. 20. No. 1 Mei 2012.81.

⁷ A. Malik Fajar, Madrasah dan Tantangan Modernitas, (Bandung: Mizan, 1998), 19.

infiltrasi paham radikalisme ke dalam dunia pendidikan, lebih spesifik lagi di lingkungan madrasah. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kajian terhadap berbagai literatur yang membahas isu radikalisme. Literatur tersebut mencakup fakta-fakta sosial yang berkembang di masyarakat, opini-opini publik yang tersebar di berbagai media, serta wacana teoritis yang dibangun oleh para akademisi dan peneliti terdahulu. Melalui kombinasi data primer dan sekunder ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penyebaran radikalisme di lingkungan madrasah serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Radikalisme; Terminologi Wacana dan Aksi Kekerasan

Istilah radikalisme berakar dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, dasar, bagian paling bawah, atau dapat pula dimaknai sebagai sesuatu yang menyeluruh, tuntas, dan keras dalam menuntut perubahan.⁸ Dalam bahasa Inggris, kata *radical* merujuk pada sesuatu yang ekstrem, total, fanatik, revolusioner, maupun fundamental. Sementara itu, radikalisme sendiri dipahami sebagai ajaran atau praktik yang menganut prinsip-prinsip radikal.⁹ Di Indonesia, istilah radikalisme Islam digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok Islam kontemporer yang memiliki cara pandang keagamaan yang bersifat literal (*literal religious understanding*) serta melakukan tindakan-tindakan yang bersifat radikal (*radical action*).¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang bersifat radikal dalam ranah politik, yakni keinginan untuk melakukan perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui cara-cara yang keras atau bahkan ekstrem. Radikalisme juga menggambarkan sikap politik yang mengambil posisi ekstrem dalam memperjuangkan ide-idenya.¹¹ Sementara itu, dalam Kamus Politik, istilah "radikal" merujuk pada individu atau kelompok yang berupaya membawa ide-ide politiknya hingga ke akar persoalan, serta berusaha menegaskan dan menyempurnakan doktrin-doktrin politik yang lahir dari usaha tersebut secara total.¹²

Menurut Rokhmad, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu paham atau ideologi yang bersifat radikal, yakni paham yang sudah menjadi bagian dari ideologi dan madzhab pemikiran tertentu. Sementara itu, yang dimaksud dengan radikalisasi adalah proses seseorang menjadi lebih reaktif terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

⁸ Muslih, *Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah; Analisis Buku Ajara PAI SMA di Kota Semarang*, (Semarang: DIPA BLU UIN Walisongo Semarang, 2015), 9.

⁹ Widiyana, Nur Huda. "Radikalisme, Terorisme dan Makna Jihad; Perspektif Psikologi". *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) IAIN Walisongo Semarang*. Dimas. Volum 12 No. 1, 2012. 12

¹⁰ Sefriyono dan Mukhibat, "RADIKALISME ISLAM: Pergulatan Ideologi ke Aksi" *Al Tahrir* Vol. 17, No. 1 (Mei 2017): 214

¹¹ <https://kbbi.web.id/radikalisme> diakses pada tanggal 27 april 2025

¹² Roger. *Kamus Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 791.

Radikalisasi ini sering kali berkembang seiring dengan ketidakadilan yang terjadi dalam aspek ekonomi, politik, dan sektor lainnya.¹³ Dalam konteks umat Islam, radikalisme sering kali dikaitkan dengan paham keagamaan, meskipun sebenarnya penyebab radikalisasi dapat muncul dari berbagai faktor, seperti ketidakadilan ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya.

Afif Muhammad, sebagaimana dikutip oleh Muslih¹⁴ menyatakan bahwa label radikal dapat diterapkan pada suatu pemikiran atau paham tertentu, yang kemudian melahirkan istilah "pemikiran radikal" maupun "gerakan radikal". Berdasarkan hal tersebut, radikalisme dapat dipahami dalam dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi pemikiran dan dimensi tindakan. Pada dimensi pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, atau gagasan yang sedang diperdebatkan, yang secara garis besar mendukung penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sementara itu, dalam dimensi tindakan, radikalisme dapat muncul dalam konteks sosial-politik dan agama. Dalam ranah politik, menurut Muslih, radikalisme tampak melalui upaya memaksakan pendapat secara inkonstitusional, seperti dalam bentuk mobilisasi massa untuk kepentingan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik. Sedangkan dalam ranah agama, radikalisme tercermin dalam tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan oleh kelompok tertentu atas nama agama, baik terhadap kelompok agama lain maupun sesama umat beragama yang dianggap menyimpang atau sesat.

Banyaknya fenomena radikalisme yang terjadi pada ranah nomor dua tersebut kemudian melahirkan istilah radikalisme agama. Menurut Tarmizi Taher sebagaimana dikutip oleh Ali Mubezakir¹⁵ dalam makalahnya "Kelompok Islam Radikal di Indonesia: Prospek dan Solusinya" menjelaskan bahwa yang dimaksud radikalisme agama ialah gerakan dari kelompok Muslim tertentu yang menolak tatanan yang sudah ada, terutama yang dinilai berasal dari Barat, dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tertentu tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yakni al-Qur'an, Hadist, dan praktik kehidupan sahabat Nabi generasi pertama.

Dengan demikian, ideologi bukan hanya sekadar gagasan, melainkan gagasan yang diterima dan dianut oleh sekelompok individu, yang memiliki daya gerak untuk mendorong mereka mewujudkan gagasan tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, ideologi sesungguhnya tidak hanya merupakan keyakinan tentang tujuan atau hal yang diinginkan untuk memandu tindakan, tetapi juga mencakup legitimasi atau pembenaran terhadap alasan di balik suatu tindakan. Ketika kelompok radikal mengaitkan perilaku mereka dengan pandangan hidup, keyakinan agama, atau paradigma sosial yang dijadikan sebagai ideologi, maka tindakan kekerasan yang dilakukan diharapkan dapat lebih mudah dipahami oleh pihak lain.¹⁷ Ideologi ini menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi hampir seluruh gerakan fundamentalis Islam. Dalam hal

¹³ Abu Rochmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal". Jurnal Walisongo. Vol. 20. No. 1 Mei 2012. 83.

¹⁴ Muslih, Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah; Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang, (Semarang: DIPA BLU UIN Walisongo Semarang, 2015), 80.

¹⁵ Tarmizi Taher, at.al. Radikalisme Agama, (Jakarta: PPIM IAIN, 2007), 228.

¹⁶ Sarbini, Islam di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005. 43.

¹⁷ Sumbulah, Konfigurasi Fundamentalisme Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 43.

ini, ideologi jihad dipandang sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan, dengan pemahaman bahwa jihad adalah perang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan membunuh umat Muslim

2. Resistensi Radikalisme dalam Madrasah; Tumbuhkembang dan Keberlangsungan.

Pendidikan dan lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi saluran penyebaran paham radikalisme. Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh berbagai lembaga yang menyoroti masalah intoleransi, anti-keberagaman, dan masuknya benih-benih radikalisme ke dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan laporan riset Ma'arif Institute pada tahun 2017, ditemukan bahwa hampir semua lembaga sepakat bahwa radikalisasi di sekolah dapat terjadi melalui beberapa saluran, yaitu: (1) aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, (2) buku pelajaran yang diduga mengandung konten intoleransi, (3) pengaruh dan intervensi dari alumni dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan (4) kelemahan kebijakan kepala sekolah atau yayasan dalam mencegah masuknya paham radikal.¹⁸ Radikalisme sendiri sering kali muncul sebagai reaksi terhadap kejayaan Islam yang pernah tercapai beberapa abad lalu, serta kesimpulan subjektif yang menganggap bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kelalaian terhadap ajaran Islam, sehingga perlu diupayakan kembali dengan menegakkan syariat Allah.¹⁹

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki karakteristik khas Islam, madrasah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan di madrasah, orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka tidak hanya memiliki pengetahuan umum (IPTEK), tetapi juga memiliki kepribadian yang baik serta komitmen yang tinggi terhadap agama (IMTAQ).²⁰ Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan madrasah mendorong penyelenggaraan pendidikan yang dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Untuk merespons hal ini, Kementerian Agama menetapkan kurikulum madrasah yang mengharuskan pelajaran agama sebagai mata pelajaran utama, yakni sepertiga dari total jam pelajaran adalah pelajaran agama (enam jam per minggu), sementara sisanya adalah pelajaran umum. Pendidikan agama biasanya dipahami sebagai pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan agama berkaitan erat dengan pembinaan sikap mental dan spiritual yang akan membentuk tingkah laku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai agama, tetapi juga pada penguatan unsur-unsur agama dalam diri seseorang.²¹ Sumber utama dalam pendidikan agama adalah al-Qur'an dan hadis, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan konteks zaman. Pengembangan sumber belajar agama ini sangat penting untuk

¹⁸ Fanani, Ahmad Fuad, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda". Jurnal Ma'arif, Vol. 8, No. 1 Juli. 5

¹⁹ Mukhibat Mukhibat, "Re-Edukasi dan Re-Motivasi terhadap Pelaku Radikalisme dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan yang Inklusif dan Humanis di Indonesia," SOSIOHUMANIKA 7, no. 1 (2016): 23

²⁰ Marno dan Triyo Supriyanto, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 72.

²¹ Said Agil Husin Al Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 28

memahami ajaran Islam secara mendalam, terutama terkait dengan konsep internalisasi nilai dan moral yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Dengan demikian, diperlukan penafsiran terhadap sumber-sumber utama materi pendidikan agama Islam. Dalam proses ini, seringkali muncul akar radikalisme dalam dunia pendidikan, yaitu pemahaman agama yang eksklusif. Pemahaman yang terbatas dan dangkal tentang Islam dapat menimbulkan masalah serius bagi umat Islam.²² Pertama, munculnya klaim kebenaran. Hal ini berarti kebenaran tidak lagi dipandang sebagai milik semua agama, suku, dan ras, melainkan terbatas pada kelompok tertentu saja. Akibatnya, Islam dianggap sebagai satu-satunya kebenaran, sedangkan agama lain dianggap salah. Kedua, munculnya monopoli tafsir. Kecenderungan ini merupakan akibat langsung dari klaim kebenaran yang membawa kepada sakralisasi tafsir agama. Ketiga, munculnya kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Dampak pertama dan kedua berhubungan dengan sakralisasi terhadap doktrin dan dogma agama. Sementara itu, kekerasan dan radikalisme merupakan konsekuensi dari kondisi sosial yang memiskinkan komunitas agama tertentu. Kondisi ini memberikan legitimasi untuk melakukan kekerasan, yang seolah-olah mendapat justifikasi dari agama. Sebagai contoh, doktrin "jihad" yang dipahami secara dangkal seringkali digunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan tindakan kekerasan.²³

Penyediaan buku teks pendidikan agama yang diterbitkan oleh pemerintah masih berpotensi mengandung unsur intoleransi dan kekerasan, seperti yang pernah ditemukan dalam data penelitian yang terkait dengan masalah ini di Jombang, Jawa Timur. Hal yang sama juga terungkap dalam riset yang dilakukan oleh Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPMI) UIN Jakarta pada tahun 2016,²⁴ berjudul "Diseminasi Paham Eksklusif dalam Pendidikan Islam." Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paham intoleransi keagamaan masih ada dalam penyusunan buku ajar di sekolah, di mana aspek dialogis belum menjadi prioritas. Riset ini dilakukan di beberapa daerah, termasuk Jombang, Bandung, Depok, dan Jakarta. Berkaitan dengan tema teologis, penelitian ini mengarah pada penyelewengan terhadap praktik-praktik keagamaan, seperti ziarah kubur dan tahlilan, serta beberapa konsep sensitif seperti penjelasan tentang apa dan siapa yang dianggap kafir, musyrik, dan munafik. Penjelasan tersebut masih disampaikan dalam konteks masa Nabi yang memiliki nuansa politis, yang menganggap kelompok-kelompok tersebut harus diperangi atau dibunuh, tanpa adanya klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut. Sementara itu, tema-tema yang bersifat furu'iyah (terkait dengan praktik agama), seperti bacaan salat, jumlah rakaat salat tarawih, dan bacaan kunut, juga tidak luput dari perhatian dalam riset tersebut.

Penelitian lain mengenai adanya muatan radikalisme dalam teks-teks buku ajar

²² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 5.

²³ Budhi Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), 492-494.

²⁴ <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/>

dilakukan oleh Rokhmad²⁵ yang mengungkapkan bahwa terdapat pernyataan-pernyataan yang mengandung kebencian atau sikap anti terhadap agama dan bangsa lain, yang muncul dalam buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Beberapa contoh pernyataan tersebut mencakup tafsiran tentang Yahudi dan Nasrani, penolakan terhadap pemimpin yang berasal dari kalangan Yahudi dan Nasrani, serta anggapan bahwa kemunduran umat Islam saat ini disebabkan oleh bangsa Barat. Konten teks yang mengandung paham radikalisme seperti inilah yang dapat memicu munculnya paham dan sikap radikal di kalangan siswa. Oleh karena itu, penyusunan dan pengadaan buku ajar perlu mendapatkan pengawasan yang ketat dari pihak berwenang serta melibatkan para ahli yang kompeten untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan semacam itu.

Selain buku ajar, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah peran guru sebagai pendidik. Sebagai ujung tombak pendidikan nasional, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa,” yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Dengan demikian, siapa pun guru tersebut, serta apa pun mata pelajaran yang diajarkan dan jenjang sekolah tempatnya mengajar, seharusnya menyadari bahwa mereka adalah agen pedagogis yang tengah menjalankan aktivitas kebangsaan, berkompetisi dalam mencapai tujuan bernegara. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Ada oknum guru yang justru mengajarkan kepada siswa untuk menentang negara ini beserta segala konsensus dan simbol-simbol kebangsaannya. Beberapa dari mereka memiliki pandangan bahwa Pancasila adalah thogut, UUD 1945 (beserta seluruh perangkat hukum di bawahnya) adalah hasil buatan manusia dan karenanya tidak wajib dipatuhi. Bahkan ada yang beranggapan bahwa menghormati bendera merah putih adalah haram atau bid'ah, serta beberapa oknum guru yang terlibat aktif dalam organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Seperti yang dilaporkan oleh salah satu media daring, radikalisme telah merembes ke dalam lingkungan sekolah melalui pengajaran yang disampaikan oleh guru, seperti yang diduga terjadi di sebuah sekolah berbasis agama di Bogor.²⁶ Di sekolah tersebut, anak-anak diajarkan nilai-nilai kebencian. Selain itu, ada juga sekolah-sekolah yang mulai mengabaikan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila atau menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini juga diungkapkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), yang menyebutkan adanya oknum guru yang bersimpati bahkan mendukung “perjuangan” kelompok teroris ISIS di Timur Tengah. Rasa simpati tersebut bahkan disampaikan di depan kelas oleh beberapa guru. Beberapa di antaranya terang-terangan mempromosikan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di kelas, mempertanyakan eksistensi Pancasila, dan mengajukan ide negara khilafah beserta doktrin HTI lainnya. Temuan lainnya juga mencatat adanya seorang guru di Batam yang menolak untuk menghormati bendera merah putih saat upacara, meskipun ia bertugas

²⁵ Abu Rochmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”. Jurnal Walisongo. Vol. 20. No. 1 Mei 2012. 109.

²⁶ Data diperoleh dari kompas.com yang dilansir pada 3 November 2017.

sebagai pembina upacara.

Perilaku tersebut dapat merusak peran guru sebagai teladan dan panutan bagi siswa-siswanya. Peran ini adalah tanggung jawab yang tidak dapat dihindari, ditentang, atau ditolak oleh seorang guru. Menjadi teladan adalah aspek mendasar dalam proses pembelajaran. Ketika guru tidak menjalankan peran ini dengan cara yang konstruktif, secara tidak langsung hal itu akan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, peran dan fungsi ini perlu dipahami dengan baik, agar tidak menjadi beban yang memberatkan. Dengan keterampilan dan sikap rendah hati, guru akan mampu memperkaya makna pembelajaran itu sendiri.²⁷ Mengingat betapa strategisnya peran guru dalam proses pembelajaran, maka sikap dan pola pikir guru sangat penting untuk selalu berada pada jalur yang tepat agar dapat melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya.

Ketiadaan desain pembelajaran yang berbasis pada pemikiran kritis dimulai dari kebiasaan guru yang belum terbiasa mendengarkan argumentasi siswa. Dalam banyak kasus, guru dianggap mengetahui segalanya sementara siswa tidak tahu apa-apa, guru selalu dianggap benar, dan guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Dampaknya, siswa merasa inferior di hadapan guru dan cenderung takut untuk berbicara atau menyampaikan pendapat mereka secara terbuka di kelas. Bahkan jika ada siswa yang berpikiran kritis, mereka sering dianggap tidak sopan. Sekolah pun kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri mereka. Pola-pola seperti inilah yang masih sering dijumpai dalam dunia pendidikan kita. Seperti yang pernah dikritik oleh Soe Hok Gie (1942-1969), "Guru bukanlah dewa, dan murid bukanlah kerbau yang dicocok hidungnya".

Sikap kritis pada diri siswa seharusnya dibentuk agar mereka mampu mengkritisi pemikiran-pemikiran yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran yang seharusnya mereka terima, sehingga siswa memiliki keberanian untuk membantah apabila sesuatu tidak sesuai dengan hati nurani mereka. Begitu juga dengan budaya sekolah yang memandang bahwa sikap kritis dari siswa dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Jika kebiasaan ini terus dipertahankan, maka siswa akan terus merasa malu atau ragu untuk menyampaikan pendapat mereka, yang pada akhirnya akan membatasi mereka dalam mengungkapkan ide dan membuat mereka terjebak dalam dogma-dogma yang diajarkan oleh guru, meskipun dogma tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan kedamaian.

3. Strategi Menangkal Radikalisme di Madrasah

Meningkatnya penyebaran paham radikalisme di Indonesia yang sangat mengkhawatirkan mendorong berbagai pihak untuk mengambil tindakan pencegahan dan menghalangi penyebarannya dengan menerapkan strategi yang tepat. Langkah-langkah yang efektif untuk meredam arus radikalisme di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, seperti: penguatan peran pemerintah, keterlibatan aktif institusi keagamaan dan lembaga pendidikan, partisipasi masyarakat sipil, penanganan isu-isu penting, pelaksanaan program

²⁷ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: remaja Rosda karya, 2011), 46.

deradikalisasi, serta proses rehabilitasi dan reintegrasi, yang semuanya didukung oleh pendekatan berbasis kesejahteraan.²⁸

Menurut Kusmanto, upaya untuk mengatasi penyebaran gerakan radikalisme di masyarakat harus dilakukan secara bersama-sama, dengan melibatkan kesadaran dan partisipasi aktif dari setiap elemen masyarakat. Ada dua strategi utama yang diterapkan, yaitu kontra radikalisme dan deradikalisasi. Kontra radikalisme merupakan langkah-langkah preventif, yang bertujuan memberikan arahan kepada seluruh elemen masyarakat melalui kampanye, penyuluhan, dan berbagai kegiatan lainnya untuk meningkatkan kesadaran bahwa radikalisme dalam bentuk terorisme adalah tindakan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan.

Deradikalisasi adalah sebuah upaya untuk mengatasi radikalisme dan terorisme yang bertujuan untuk melakukan pemulihan atau penyembuhan baik bagi pelaku maupun individu yang terlibat dalam gerakan tersebut.²⁹ Deradikalisasi menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan melalui berbagai strategi di berbagai lokasi untuk mencegah penyebaran ideologi radikal Islam. Pendidikan, sebagai tempat berkembangnya siswa-siswi yang tengah mencari identitas, merupakan sarana strategis untuk menanamkan paham Islam yang moderat. Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan pencegahan secara preventif untuk memutuskan rantai penyebaran paham radikal melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi agar madrasah, para guru, dan proses pembelajaran di kelas tidak memberikan ruang bagi penyebaran ideologi intoleransi dan radikalisme.

1. Pola pikir peserta didiknya, dan harus mampu mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang sungguh-sungguh mengemban tugas pendidikan. Seorang pendidik tidak terlepas dari misi besar kebangsaan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap guru, terutama guru agama, perlu diberikan wawasan yang baik tentang kebangsaan. Guru berperan sebagai role model bagi siswa, sehingga jika guru sebagai contoh justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, bagaimana siswa bisa meneladani dan mewujudkan nilai-nilai tersebut? Guru harus menjadi garda terdepan dalam menanamkan sikap toleransi, pluralisme, dan kehidupan beragama yang damai kepada siswa, dengan memberi contoh nyata dalam keseharian mereka. Dengan melaksanakan tugas ini dengan baik, dapat dipastikan bahwa guru akan mampu membentengi siswa dari pengaruh radikalisasi yang berkembang di lingkungan sekolah atau madrasah.
2. Para guru harus menyegarkan kembali keterampilan mengajarnya, karena hal ini menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh setiap guru. Pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis, dan berorientasi pada siswa adalah tantangan yang harus dihadapi oleh guru di masa kini. Peserta didik yang

²⁸ M. Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 (Januari 2018), 103.

²⁹ Kusmanto, T. Y., Fauzi, M., & Jamil, M. M. "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol 23, (Mei 2015), 27-50.

mereka ajar adalah Generasi Z, yang memiliki bahasa dan cara berpikir yang berbeda dengan guru mereka yang berasal dari Generasi X atau bahkan sebelumnya. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk meninggalkan model pembelajaran yang memberikan ruang superioritas bagi guru. Guru tidak boleh lagi hanya mendoktrin siswa di depan kelas. Proses pendidikan bukanlah sebuah doktrinasi, melainkan pembangunan karakter yang dilakukan melalui argumen dan dialog, bukan melalui monolog. Nilai intoleransi juga dapat muncul dalam proses pembelajaran ketika guru tidak mampu merancang pembelajaran yang dapat merangsang daya pikir siswa; seperti pembelajaran yang bersifat kritis (critical thinking & critical pedagogy) serta pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Pembelajaran yang ada saat ini masih jarang melibatkan pergulatan ide, perdebatan, dan argumentasi yang konstruktif. Semua ini adalah cerminan dari keterampilan berpikir kritis, yang sering dikenal dengan istilah HOTS (Higher Order Thinking Skills).

3. Pembinaan Guru Berdasarkan analisis terhadap masuknya paham radikalisme ke sekolah, kepala sekolah atau ketua yayasan memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru yang sudah terpapar intoleransi atau bahkan radikalisasi. Kepala sekolah perlu memetakan pemahaman ideologis para guru agar dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang berisiko. Hal ini juga berlaku bagi calon guru, terutama di lembaga pendidikan swasta. Proses rekrutmen guru baru seharusnya tidak hanya berfokus pada empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, tetapi juga perlu memperhatikan keterampilan dan wawasan kebangsaan mereka. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan terhadap konten pembelajaran yang disampaikan guru di kelas, yang bisa dipantau melalui feedback dari siswa. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kegiatan-kegiatan kesiswaan yang diselenggarakan tetap berada dalam kontrol yang ketat dan tegas. Jika ada keterlibatan alumni atau pihak luar, hal tersebut tidak masalah, asalkan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah telah mengetahui latar belakang dan profil dari alumni atau pembicara luar yang terlibat dalam kegiatan tersebut
4. Pembelajaran anti-radikalisme juga menjadi hal yang sangat penting, dan saatnya bagi Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud untuk mengembangkan "model pembelajaran" yang memuat pencegahan terhadap radikalisme, intoleransi, dan terorisme, yang dapat diterapkan oleh semua guru mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah pelatihan yang bersifat berjenjang, berkelanjutan, dan berkualitas. Sebab, tugas untuk mencegah radikalisme di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PPKn/PKn dan guru Pendidikan Agama, melainkan merupakan tugas utama bagi semua guru. Hal ini sangat penting agar dapat

menjadi alat perlindungan bagi generasi muda Indonesia dari ancaman paham-paham terorisme dan radikalisme..³⁰

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa radikalisme dapat masuk ke madrasah melalui tiga saluran utama: (1) aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, (2) buku pelajaran yang diduga mengandung konten yang bersifat intoleran, dan (3) lemahnya kebijakan kepala sekolah atau yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme. Sebagai respons terhadap temuan ini, beberapa strategi yang ditawarkan meliputi: (1) menjadikan guru sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleransi dan moderasi beragama pada siswa, serta menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari misi kebangsaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru, terutama guru agama, harus diberikan wawasan yang memadai tentang kebangsaan. (2) Mengimplementasikan pembelajaran yang mengedepankan pemikiran kritis, di antaranya melalui metode pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis, dan berfokus pada siswa seperti pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem-based learning) dan pengajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking & critical pedagogy). (3) Pembinaan Guru, di mana Kementerian Agama telah menyusun modul-modul untuk pembinaan guru dan tenaga pendidik di lingkungan madrasah. (4) Pembelajaran Anti-Radikalisme, yang mana Puskurbuk (Pusat Kurikulum dan Perbukuan) Kemdikbud merancang "model pembelajaran" yang mengintegrasikan pencegahan radikalisme, intoleransi, dan terorisme.

³⁰ Rina Sari Kusumal, Nur Azizah, "Melawan Radikalisme melalui Website", Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 5, (Juli 2018), 942-957

DAFTAR PUSTAKA

- Prihatin, Basuki. Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020, 1.1: 136-150.
- Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Aditya Media Pub., 2011.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Reorientasi Pembaruan Islam. Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Pusam Umm [Pusat Studi Agama Dan Multikulturalism Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang], 2018.
- Detiknews Yang Dilansir Pada Selasa 25 Desember 2018.
- Fanani, Ahmad Fuad. Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Maarif*, 2013, 8.1: 4-13.
- <https://Kbbi.Web.Id/Radikalisme> Diakses Pada 20 Februari 2025
- <https://Tirto.Id/Kemenag-Kaji-Modul-Penangkal-Radikalisme-Untuk-Madrasah-Ec5s> Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2025
- <https://Www.Uinjkt.Ac.Id/Id/Riset-Ppim-Uin-Jakarta-Buku-Ajar-Pai-Harus-Jadi-Bagian-Politik-Kebudayaan-Nasional/> Yang Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2025
- Kompas.Com Yang Dilansir Pada 3 November 2017.
- Kusmanto, Thohir Yuli; Fauzi, Moh; Jamil, M.Mukhsin. Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2015, 23.1:27-50.
- Thoyyib, Mochamad. Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2018, 1.1: 90-105.
- Supriyanto, Triyo. Marno. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. 2015.
- Mukhibat, Mukhibat. Re-Edukasi Dan Re-Motivasi Terhadap Pelaku Radikalisme Dan Terorisme: Membangun Kesadaran Keagamaan Yang Inklusif Dan Humanis Di Indonesia. *Sosiohumanika*, 2014, 7.1.
- Muslih, H. Melacak Akar Radikalisme Beragama Di Sekolah: Analisis Buku Ajar Pai Sma Di Kota Semarang.
- Kusuma, Rina Sari; Azizah, Nur. Melawan Radikalisme Melalui Website. *Jurnal Aspikom*, 2018, 3.5: 943-957.
- Roger. *Kamus Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Al-Munawar, Said Agil Husain; Tambak, Syahraini; Kalsum, Umi. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qu'rani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2003.
- Sefriyono, Sefriyono; Mukhibat, Mukhibat. Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi Ke Aksi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, 17.1: 205-225.
- Sarbini, Islam Di Tepian Revolusi. Ideologi. *Pemikiran Dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Uin-Maliki Press, 2009.
- Amirudin, Ja'far; Hasanah, Aan; Rohimah, Elis. Implementation Of Religious Moderation In Madrasah Aliyah Arroja Garut Regency. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 2021, 4.4: 9969-9977.
- Widiana. Nur Huda. "Radikalisme, Terorisme Dan Makna Jihad; Perspektif Psikologi". *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Walisongo Semarang*. Dimas. Volume 12 No. 1, 2012.